



PENANAMAN PRILAKU SEHAT DIKALANGAN ANAK USIA DINI

Oleh

Siluh Putu Damayanti¹⁾, I Ketut Bagiastra²⁾ & Lalu Yulendra³⁾

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email: ¹sp.damayanti@gmail.com , ²Bagiastraketut@gmail.com &
³Laluyulendrampar@gmail.com

Abstrak

Banyak orang yang menginginkan kesehatan namun dalam berpola hidupnya tidak di perhatikan. Pengenalan sapta pesona dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Penerapan gaya hidup sehat memang seharusnya dilakukan sejak dini. Ini agar kebiasaan dalam menerapkan gaya hidup yang sehat dapat terus dilakukan hingga dewasa. Dengan kebiasaan yang ditanamkan sejak usia anak-anak, tidak akan sulit untuk mempertahankannya saat anak sudah dewasa nanti. Ini penting karena pengenalan sapta pesona pariwisata sejak dini akan menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan dunia pariwisata kedepan gaya hidup sehat akan membawa kita pada keadaan tubuh yang sehat. Hal ini disebabkan karena usia anak-anak membutuhkan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi perkembangan anak dikemudian hari, bahkan ada yang berpendapat bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia. Metode dan pendekatan yang ada perlu diketahui bahwa kita harus memahami benar metode atau pendekatan yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan pengenalan prilaku sehat di kalangan anak usia dini. Metode yang digunakan sangatlah bervariasi diantaranya bercerita, bernyanyi, bersajak dan karya wisata. dan paling penting adalah dengan metode role playing dan pembiasaan prilaku hidup sehat

Kata Kunci : Prilaku sehat & Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Konsep personal hygiene dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena konsep personal hygiene akan mempengaruhi kesehatan seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Hal-hal yang sangat berpengaruh itu diantaranya kebudayaan, social, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan (Adams dan Y. Motarjemi, 2003), sehingga bila kita kaitkan dengan pesona pariwisata dengan sapta keindahan dan kebersihan maka Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks yang saling berkaitan dengan masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Pemecahan masalah kesehatan masyarakat, tidak hanya di lihat dari segi kesehatannya sendiri, tetapi harus di lihat dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap masalah “sehat sakit” atau kesehatan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi

derajat kesehatan, baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat. Salah satunya adalah perilaku hidup sehat (personal hygiene dan sanitasi) (Depkes, 2000). Semua harapan diatas tentu tidak dapat diraih dalam sekejap, terlebih bila kita mengenalkan tentang sapta pesona pariwisata di kalangan anak usia dini harus ada upaya-upaya yang harus dilakukan secara mendasar. Pengenalan sapta pesona ini dapat mulai ditanamkan di kalangan anak-anak. Spilence mengatakan bahwa konsep pariwisata adalah sebagai perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang guna mencari keseimbangan, keserasian, kebahagiaan, dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan lingkungan ilmu pengetahuan, (Murdana, 2005). Kenapa anak-anak yang disasar untuk penanaman prilaku hidup sehat? hal ini disebabkan karena anak-anak adalah pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan



bagi perkembangan anak dikemudian hari, bahkan ada yang berpendapat bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia. Apabila usia dini ini dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan penerapan sikap yang baik tentunya kelak ketika dewasa sikap dan moral yang berkembang adalah baik demikian sebaliknya bila pendidikan dan penanaman sikap tidak baik akan berkembang sikap yang kurang baik tentunya. Oleh karena itu pendidikan anak-anak adalah investasi yang sangat mahal harganya bagi keluarga dan juga bagi bangsa. Anak-anak merupakan generasi penerus keluarga sekaligus penerus bangsa yang akan meneruskan estafet perjuangan para pendahulu kita. Melalui anak-anak diharapkan secara bertahap pemahaman tentang konsep hidup sehat yang akhirnya akan menjadi tonggak dalam pengenalan saptapesona di kalangan usia dini.

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pengenalan saptapesona dan pariwisata di kalangan anak usia dini khususnya pada Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak serta Taman Pendidikan Anak
2. Metode yang digunakan dengan bercerita, bernyanyi, bersajak, karya wisata, dan pembiasaan perilaku sehari-hari melalui role model dari guru/pengasuhnya

Setelah pelatihan melalui pembiasaan berlangsung diharapkan anak-anak di Paud Kumara Asih Mataram secara bertahap berperilaku hidup sehat pada kehidupan sehari-hari dan diharapkan dapat ditularkan pada kalangan anak sebaya mereka, dalam rangka pengenalan saptapesona pariwisata

Agar hasil pelatihan/pembiasaan optimal bisa dicapai, beberapa indikator keberhasilan perlu dicanangkan, antara lain:

- a. Jumlah peserta didik yang hadir tidak kurang dari 60 persen
- b. Ketercapaian target materi yang direncanakan
- c. Kemampuan peserta didik dalam memahami

prilaku hidup sehat dengan menunjukkan aksi nyata dari beberapa sikap hidup sehat yang sesuai dengan kemampuan anak-anak.

Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Peningkatan kemampuan anak-anak dalam memahami perilaku hidup sehat di Paud Kumara Asih Mataram.
- b. Memotivasi para guru/pendamping agar setiap hari mencontohkan bentuk aksi dari perilaku hidup sehat sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang kesehatan.
- c. Hasil pelatihan ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambil kebijakan yang terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pada satuan pendidikan anak usia dini

LANDASAN TEORI

Sejak lahir bahkan sejak masih dalam kandungan ibunya, manusia merupakan kesatuan psikosomatis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu adalah sifat kodrati manusia yang harus mendapat perhatian secara seksama (Elizabeth B. Hurlock, 2002). Dalam pertumbuhan dan perkembangan, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan, pada awal kehidupannya seorang bayi lebih membutuhkan kebutuhan jasmaninya ia belum peduli dengan apa yang terjadi di luar dirinya. Kebutuhannya akan bertambah dan saat tertentu ia memerlukan alat komunikasi (bahasa) semakin penting, ia membutuhkan teman, keamanan dan seterusnya. Semakin besar anak maka semakin besar kebutuhan non fisiknya (Sunarto, 2005)

Anak dalam perkembangannya memerlukan dukungan orang tua. Dukungan orang tua adalah hubungan antara orang tua dan anak yang menyokong aktivitas anaknya, memperlihatkan kasih sayang dan siap membantu pada setiap masalah sehari-hari yang dihadapinya. Tingginya dukungan orang tua erat hubungannya dengan karakteristik nilai sosial anak termasuk rasa harga diri yang tinggi, perkembangan kognitif dan penyesuaian psikologik pada umumnya. Penelitian yang dilakukan pada bayi-bayi yang ada di



Guatemala menunjukkan bahwa anak yang mendapat Pendidikan anak usia dini bertujuan rangsangan sedikit pada tahun pertama kehidupannya membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak akan memperlihatkan perilaku retardasi, depresi, dan agar dapat berkembang secara optimal sesuai type menyendiri (LK Suryani, 2008). Keadaan ini berubah kecerdasannya. Oleh karena itu pendidik atau guru selama dua tahun berikutnya, setelah diberikannya harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan rangsanagan lebih banyak. individual anak, akan tetapi ,perlu disadari pula bahwa

Selain itu anak juga memerlukan kontrol orang tua faktor faktor yang sulit atau tidak dapat dirubah tua yang merupakan refleksi dari sejumlah keputusan dalam diri anak yaitu faktor genetis .Karena itulah yang dibuatnya . Kontrol orang tua akan berhasil baik pendidikan anak usia dini diarahkan untuk apabila dikombinasikan dengan dukungan orang tua memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan Disiplin kaku dan hukuman fisik yang digunakan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat orangtua dengan menggunakan penerangan dan berkembang sesuai kapasitas genetisnya. Anak usia alasan akan memberikan keleluasaan pada anak ini dipandang sebagai individu yang baru mulai Orangtua yang memberikan disiplin kaku akan mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, memberikan hasil yang negatif pada anak (seperti disiplin santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal rendahnya perkembangan kognitif, perkembangan lain yang terkait dengan kehidupan duniawi, usia dini moral, rasa harga diri dan kecakapann sosial). merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar.

Anak pada usia dini menunjukkan bahwa **Prilaku Anak identik dengan bermain** karakteristik yang positif seperti maturitas, kecakapan Anak dan permainan merupakan dua , percaya diri sendiri, kemampuan mengontrol diri pengertian yang hampir tidak dapat dipisahkan menonjolkan diri sendiri ditemukan pada orangtua satu sama lain. Berpikir mengenai anak selalu yang interaksinya sangat konsisten, hangat, mencintainya menimbulkan asosiasi mengenai bermain. teliti dan menjamin anaknya (Jaya lesmana, 2008) timbul pertanyaan apakah bermain betul-betul Anak pada pendidikan usia dini yang sangat tidak merupakan kesibukan khusus anak? sebab dalam matang, sangat tergantung, kurang percaya diri dan kenyataan orang tua dan remaja pun kurang mengontrol diri dan menarik diri, mempunyai bermain. Mungkin hanya merupakan suatu orangtua walaupun hangat dan memelihara, tetapi kebiasaan untuk memahami istilah hobi atau olah sangat melindungi dan kurang disiplin dan tidak ada atau rekreasi bagi orang dewasa sedangkan mengizinkan anak anaknya mencoba percaya pada diri istilah bermain hanya dipakai untuk anak saja. dan perilaku tidak tergantung. Pemisahan antara dunia anak dan dunia

Ada tiga tipe rangsangan lingkungan yang orang dewasa berlangsung selama tiga abad penting yaitu emosi dan respon verbal dari ibu, is seperti apa yang dikemukakan oleh Rousseau yang melibatkan anak, dan persediaan materi 1712-1778 (dalam Siti rahayu, 1982), namun permainan yang cocok. Ibu yang sering berinteraksi nilai saat ini anak betul-betul dipandang sebagai dengan anaknya dan yang responsif terhadap emosi anak dan bukan sebagai orang dewasa dalam yang dibutuhkan akan mengembangkan anaknya pada bentuk kecil yang mempunyai dunia sendiri percaya dan menyenangkan lingkungan. Perasaan bahagia dengan permainan, pakaian, dan 'hak-hak' dan percaya mendorong anak-anak untuk sendiri meskipun hal ini belum merata sampai di meningkatkan motif untuk kecakapan dan ingin tahu pelosok-pelosok seperti halnya di Indonesia. yang merupakan unsur yang penting dalam Masih banyak anak yang belum menikmati pertumbuhan fungsi kognitif. Kehangatan dan raiannya sebagai anak, karena sebagian dari aman merupakan dasar berkembangnya hubungan mereka masih dituntut mencari nafkah pada emosional yang baik antara ibu dan anak. hubungan waktu mereka seharusnya di bangku sekolah. yang penuh stimulasi dan perhatian sangat dibutuhkan Tetapi dalam dunia yang sudah maju, maka dunia bagi perkembangan anak yang sehat (Siti Rahayu anak betul betul terpisah dengan orang dewasa. H, 1982). Anak-anak dapat perhatian khusus, pakaian khusus, buku-buku dan pendidikan yang terarah.



Menurut Groos permainan harus dipandang sebagai latihan fungsi-fungsi yang sangat penting dalam kehidupan dewasa nanti, (F.J.Monks,1982) dengan begitu permainan memegang peranan penting, anak gadis bermain dengan bonekanya misalnya merupakan latihan bagi perannya kemudian sebagai seorang ibu. Ada juga ahli psikologi Ljublinskaja memandang permainan sebagai pencerminan realitas, sebagai bentuk awal memperoleh pengetahuan. (dalam Siti Rahayu, 1982).

Dalam kondisi aman, nyaman, dan menyenangkan maka sistem limbik (emosi) dan korteks atau tempat berpikir yang ada dalam otak anak akan bekerja dengan baik, namun apabila anak dalam keadaan tertekan, takut, dan terancam, maka hanya batang otaknya yang bekerja atau hanya sekedar bertahan dari ketidaknyamanan. (Kusandrini, 2009). Oleh karena itu dari apa yang dikemukakan diatas anak memang memerlukan kondisi yang menyenangkan, tidak tertekan dan aman dalam belajar sehingga semua potensi yang ada pada anak secara perlahan akan dapat mencerminkan prilaku sadar wisata.

Metode dan pendekatan sering sekali digunakan secara bergantian, bahkan keduanya seringkali dikaburkan atau disamakan dalam penggunaannya. keduanya sebenarnya memiliki sedikit perbedaan yang bisa dijadikan untuk memberikan penegasan bahwa kedua istilah tersebut memang berbeda. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta edisi III (2007 : 275) pendekatan memiliki arti hal (perbuatan, usaha) mendekati atau mendekatkan, sedangkan menurut kamus bahasa Inggris arti pendekatan adalah jalan untuk melakukan sesuatu (John M.Echols, 2002: 35). Dari dua arti tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan setidaknya mengandung unsur sebagai suatu kegiatan yang meliputi : proses perjalanan waktu, upaya untuk mencapai sesuatu dan dapat pula memiliki ciri sebagai sebuah jalan untuk melakukan sesuatu. Terkait dengan itu sebagai pendidik atau orang tua memahami bahwa untuk menyampaikan suatu pesan pendidikan diperlukan pemahaman tentang bagaimana agar pesan itu dapat sampai dengan baik dan diterima

dengan sempurna oleh anak usia dini. Untuk mencapai ketersampaian pesan kepada anak didik tentunya seorang pendidik atau orang tua harus memiliki keterampilan, untuk menggunakan ketrampilan digunakan pendekatan yang sesuai dengan pola pikir dan psikologis anak. Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani metha dan hodos. Metha berarti di balik atau dibelakang sedang hodos berarti jalan, jadi methahodos berarti disebalik jalan (Dwi Siswoyo dkk,2005), perbedaan kedua istilah tadi sangat tipis yaitu hanya terletak pada cara kerja yang bersistem.

Pemilihan metode dan pendekatan yang dilakukan untuk penanaman prilaku sadar wisata semestinya dilandasi alasan yang kuat dan faktor pendukung seperti tujuan dan karakteristik anak usia dini. Anak usia dini memiliki karakteristik suka bergerak (tidak suka diam), mempunyai rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara. Dalam pelaksanaan penanaman prilaku sadar wisata banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik atau kita orang dewasa yang peduli dengan anak. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode dan pendekatan yang ada perlu diketahui bahwa kita harus memahami benar metode atau pendekatan yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman prilaku hidup sehat di kalangan anak-anak. Metode yang digunakan sangatlah bervariasi diantaranya bercerita, bernyanyi, bersajak dan karya wisata.

1. Bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat (Satibi Hidayat,2005). Dalam cerita dapat ditanamkan berbagai macam nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya. Dalam bercerita orang dewasa harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita dapat sampai kepada anak. beberapa hal dapat digunakan dalam memilih cerita diantaranya : pilih cerita yang mengandung nilai baik dan



buruk yang jelas. Dalam bercerita kita dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain; boneka, tanaman, benda benda tiruan, dan lainnya. Selain itu kita juga dapat menggunakan olah vokal untuk membuat cerita itu hidup. Tehnik-tehnik bercerita yang dapat dilakukan antara lain: membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi dari buku, menggunakan papan panel, menggunakan boneka .

2. Bernyanyi

Pendekatan penerapan metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan dalam situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang menjadikan suasana penanaman perilaku sadar wisata dikalangan anak menyenangkan. Pesan yang dikenalkan tentu tidak mudah dipahami dan diterima dengan baik . Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, anak merupakan pribadi yang memiliki keunikan tersendiri. Pola pikir dan anak masih jauh dibandingkan dengan orang dewasa. Anak tidak cocok hanya dikenalkan melalui cerita atau tanya jawab saja. Oleh karena itu bernyanyi merupakan salah satu metode untuk penanaman perilaku hidup sehat melalui penyisipan makna pada syair atau kalimat kalimat yang ada pada lagu tersebut. Lagu yang baik untuk anak usia dini adalah : kalimat tidak terlaui panjang, mudah dihapal oleh anak, sesuai dengan karakter dan dunia anak, nada yang diajarkan mudah dikuasai anak.

3. Bersajak

Sajak diartikan sebagai persesuaian bunyi suku kata dalam syair, pantun, dan sebagainya terutama pada bagian akhir suku kata (Poerwadarminta,2007) .Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang , gembira,dan bahagia

pada diri anak.Secara psikologis anak sangat haus dengan dorongan ingin tahu, ingin mencoba, segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak kita dapat menanamkan perilaku sadar wisata pada anak usia dini. Sajak merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa kedalam suasana yang indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni dan keindahan . Disamping itu anak juga bisa dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai keindahan alam ,kebersihan lingkungan dan sebagainya sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

4. Karya wisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat diterapkan kepada anak usia dini dengan mengamati secara langsung dunia sesuai dengan kenyataan yang ada misal :tentang hewan, manusia, alam beserta keindahannya . Dengan karya wisata anak akan mendapatkan kesadaran tentang dunia pariwisata.yang sekaligus anak usia dini dapat menggeneralisasikan berdasarkan sudut pandang mereka. Karya wisata dapat digunakan untuk merangsang minat mereka tentang pariwisata .Informasi informasi yang diperoleh di sekolah memberi pengalaman yang lebih melengkapkan,memperluas informasi yang didapat di sekolah/ dirumah,memberi pengalaman dari kenyataan yang ada dan menambah wawasan anak.

Informasi informasi yang di dapatkan anak melalui kegiatan karya wisata dapat dijadikan pula sebagai batu loncatan untuk melakukan kegiatan yang lain dalam proses penanaman perilaku sadar wisata di kalangan anak usia dini .Disamping itu pula kegiatan karya wisata dapat pula menumbuhkan dan menanamkan kecintaan tentang tentang keindahan, kebersihan dan keamanan ,maka dalam kegiatan ini anak dapat langsung diajak ke obyek wisata, dalam kegiatan ini anak secara langsung berhadapan dengan obyek sehingga



apa yang akan kita harapkan dari perilaku anak dapat kita arahkan seperti : betapa indahny tempat itu bila kita jaga kebersihannya ,betapa nyamannya tempaat itu bila kemanannya terjaga dan lain sebagainya .

Kegiatan karya wisata ini juga bertujuan mengembangkan aspek perkembangan anak usi dini sesuai dengan kebutuhannya seperti : pengembangan aspek kognitif, afektif, psiko motorik,bahasa,kreativitas, sosial emosional ,dan kehidupan bermasyarakat.Tujuan karya wisata ini juga perlu dihubungkan dengan tema yang sedang menjadi bahasan.

5. Pembiasaan Prilaku sehat dan menjaga kelestarian lingkungan

Pembiasaan perilaku orang sehat untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan. Perilaku-perilaku dalam mencegah atau menghindari dari penyakit sakit dan masalah kesehatan yang lain: kecelakaan atau perilaku *preventif* dan *promotif* (Tindakan atau kegiatan untuk memelihara dan meningkatkannya kesehatannya). Contoh: Makan dengan gizi seimbang, olahraga/kegiatan fisik secara teratur, tidak mengkonsumsi makanan/minuman yang mengandung zat adiktif , istirahat cukup, rekreasi /mengendalikan stress. b. *Health Seeking Behavior* yaitu perilaku orang sakit untuk mendapatkan kesembuhan dan pemulihan . kesehatannya. Disebut juga perilaku kuratif dan *rehabilitative* yang mencakup kegiatan: 1)Mengenali gejala penyakit , 2) Upaya untuk memperoleh kesembuhan dan pemulihan yaitu dengan mengobati sendiri atau mencari pelayanan baik secara tradisional maupun profesional, 3) Patuh terhadap proses penyembuhan dan pemulihan (*compliance*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berlangsung dengan baik dan lancar. Kegiatan ini disambut positif oleh Guru dan anak usia dini di lingkungan Paud Kumara Asih , dan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan sosialisasi ini. Program sosialisasi ini disambut baik oleh guru guru pendamping dan orang tua peserta didik, sebab hasil dari kegiatan ini dapat

diterapkan langsung dalam kehidupan sehari hari di sekolah maupun dirumah. Hal ini sejalan dengan kondisi perkembangan anak didik pada usia dini sebagaimana kita ketahui pada usia usia tersebut sedang dalam proses meniru , sehingga apa yang orang dewasa contohkan akan ditiru pula oleh anak anak, seperti misalnya ketika kita menerpakan komponen sapta pesona tentang keindahan , kebersihan dan kenyamanan, mereka lakukan dengan penuh suka cita karena kegiatan pembiasaan cuci tangan dilakukan setiap hari karena sarana cuci tangan sudah disiapkan pada setiap sudut demikian juga latihan sikat gigi. Disamping itu kegiatan rutin dilakukan dua kali dalam seminggu guru dan mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian ini mengajak anak anak untuk menjaga kingkungan dengan membiasakan menanam tanaman hias maupun tanaman obat untuk keluarga seperti seari, laos, kucit, kencur , Lombok pada sudut halaan yang ada di sekitar sekolah , kegiatan sosialisasi ini ditekankan pada kegiatan bentuk aksi dari elemen sapta pesona yang disesuaikan dengan daya tangkap anak ketika menerjemahkan dalam kehidupan sehari harinya di sekolah maupun dirumah. Hasil evaluasi dilapangan setelah sosialisasi dilaksanakan sungguh menggembirakan sebab anak anak dengan kesadarannya menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan bantuan guru pendamping yang selalu mengingatkan mereka, demikian juga ketika kami tanya salah satu orang tua siswa , merka mengatakan bahwa justru anak anak mereka sering protes kalau mereka membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya. Intinya apa yang kami sosialisasikan tentang pengenalan sapta pesona pariwisata paling tidak anak paham dan mau melakukan dalam bentuk aksi nyata.

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan, dari Tgl 1 Mei sarpai dengan 30 Juni 2019, adapun rincian jadwal pelaksanaan adalah sebagai berikut:



No	Hari, Tanggal	Jam	Materi	Pemateri
1	Minggu, I bln Mei 2019	8.30 –10.00	Orientasi lapangan	Tim Sosialisasi
2	Minggu, II bln Mei 2019		Pemaparan Materi yang ditujukan kepada guru pendamping dan anak didik	Tim Sosialisasi
3	Minggu, III bln Mei 2019		Sesuai dengan metode yang digunakan ,materi tentang pembiasaan prilaku sehat	Tim Sosialisasi
4	Minggu, IV bln Mei 2019		<i>Relationship building</i> , berpedoman pada materi pembiasaan prilaku sehat dan pembiasaan menjaga lingkungan yang dipandu metode yang telah disepakati	Tim Sosialisasi
5	Minggu I Juni 2019	-	Pengulangan metode yang digunakan ,materi tentang perilaku hidup sehat dalam bentuk nyanyian, cerita, sajakdan pembiasaan prilaku sehat	Tim Sosialisasi
6		-	<i>Relationship building</i> , berpedoman pada materi pembiasaan prilaku sehat yang dipadu metode yang telah disepakati	Tim Sosialisasi

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan sosialisasi ini adalah waktu dan jadwal pelatihan yang masih berbenturan dengan jadwal kegiatan lain maupun kegiatan sekolah Paud KumaraAsih Mataram, sebab tuntutan pembelajaran yang ada pada satuan pendidikan anak usia dini juga menuntut ketercapaian kurikulum sesuai dengan alokasi waktu yang sudah digariskan dari Dinas Pendidikan Kota sebagai Pembina Paud ,

Hasil kegiatan pelatihan secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut: sehingga menyikapi hal tersebut kami dari tim sosialisasi menyesuaikan, sehingga hasil dari kegiatan sosialisasi adalah

- Jumlah peserta pelatihan dan kehadiran tidak kurang dari 80 persen
- Ketercapaian target materi sosialisasi yang direncanakan
- Kemampuan peserta didik dan guru guru pendamping dalam menterjemahkan bentuk aksi dari sapta pesona pariwisata dilapangan dengan

baik.

Ketercapaian target materi pada kegiatan sosialisasi ini cukup baik ,karena materi sosialisasi telah disampaikan secara keseluruhan. yang telah disampaikan adalah:

- Pengantar secara umum tentang prilaku sadar wisata kepada anak didik dan guru pendampingnya
- Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang prilaku sadar wisata dalam bentuk cerita, nyanyian, sajak, roll playing l
- Penerapan bentuk aksi dilapangan (*out door*)

Kemampuan peserta didik dilihat dari penguasaan materi cukup baik. Meskipun begitu, diharapkan kedepan sosialisasi tentang prilaku sadar wisata anak usia dini yang diberikan akan lebih diintensifkan juga kepada guru guru pendampingnya sebab pada mereka lah sebenarnya proses peniruan akan diperoleh sehingga para peserta didik akan mendapatkan contoh yang lebih nyata.

Berdasarkan hasil pengenalan sapta pesona pariwisata tentang prilaku sadar wisata dikalangan anak usia dini di Paud Kumara Asih Mataram dikatakan berhasil/sukses. Keberhasilah ini selain diukur berdasarkan komponen-komponen diatas, dapat juga dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Manfaat yang didapatkan oleh anak usia dini dari kegiatan sosialisasi ini adalah adanya wawasan baru tentang kesadaran prilaku sadar wisata yang sebenarnya prilaku itu melekat dalam kehidupan sehari hari a. Manfaat lain dari sosialisasi ini yaitu hasil sosialisasi ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambil kebijakan yang terkait dengan peningkatan kemampuan anak memahami dunia pariwisata sejak dini.

Rencana Keberlanjutan Kegiatan

Program kegiatan sosilisasi ini hanya berlangsung kurang lebih 1 bulan, kedepannya program sejenis dapat dilaksanan lagi dengan jenjang waktu yang lebih lama dan materi sosilisasi yang lebih luas. Anak didik usia dini sebagai sasaran utama kegiatan sosialisasi memerlukan pengulangan secara berkelanjutan



dari model yang ada disekitar mereka, sehingga harapan kami kegiatan sosialisasi tentang perilaku sadar wisata juga harus menysasar para guru pendamping harapannya adalah ada kesinambungan dengan anak didik dalam berinteraksi dilapangan.. Kemampuan yang didapatkan selama sosialisasi ini diharapkan mampu menjadi motivasi bagi peserta didik untuk selalu meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan perilaku atau bentuk aksi nyata sapta pesona .

Program kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat dilaksanakan sebagai kegiatan keberlanjutan dari pelatihan ini. Sosialisasi ini masih bersifat penyampaian teori dan bentuk aksi. Kedepannya sosialisasi dapat dilakukan dengan cara lain seperti praktek langsung ke obyek wisata sehingga anak didik dapat melihat nyata apa yang seharusnya mereka jaga dan lakukan. Selain itu sosialisasi seperti ini dapat dilakukan di tempat lain yang membutuhkan seperti di Sekolah-sekolah lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengenalan sapta pesona pariwisata melalui pembiasaan perilaku hidup sehat di kalangan anak usia dini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan ini dapat sambutan baik dari para peserta didik, guru guru pendamping dan orangtua siswa dengan tingkat kehadiran mencapai 90 %. Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi cukup baik, hal ini menunjukkan sosialisasi yang diselenggarakan berhasil dan sukses.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, saran yang bisa disampaikan sebagai berikut:

1. Adanya kegiatan berkelanjutan yang berupa sosialisasi sejenis untuk selalu diselenggarakan secara terus menerus, sehingga pemahaman yang dimiliki oleh anak didik tentang pengenalan sapta

pesona pariwisata semakin berkembang.

2. Materi sosialisasi diharapkan terus dikembangkan dan dikreasikan dengan baik, sehingga materi sosialisasi lebih menarik dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bambang Sujiono,dkk 2015, Metode Pengembangan Fisik , jakarta Universitas Terbuka
- [2] Direktur PAUD. 2009. Pedoman Tehnis Pembentukan Pos PAUD, Depdiknas Jakarta
- [3] Hurlock, Elizabeth.B.2002. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- [4] Rahayu, Siti. 1998. Psikologi Perkembangan . Jogyakarta :Gajah Mada university Press
- [5] Siti aisyah,dkk 2012, Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan anak usia Dini. Tangerang Selatan Universitas terbuka
- [6] Suryani,Luh Ketut.2008. Biarkan Anak Berkembang Wajar, Bekasi :Eviexena Mediatama.
- [7] Sunarto.2005. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT Rineka Cipta Kusandriani.
- [8]2009. Pembelajaran BCCT di TPA RSU dr Sutomo Surabaya,. Surabaya Makalah Pendampingan TPA
- [9] Undang Undang No 20 Tahun 2003. Sistin Pendidikan Nasional.. Jakarta : Biro Hukum dan organisasi Sekjen .Depdiknas
- [10] [http://bbawor.blogspot.Com/2008/08/penanaman nilai moral -untuk anak sejak usia dini](http://bbawor.blogspot.Com/2008/08/penanaman_nilai_moral_-untuk_anak_sejak_usia_dini)
- [11] Undang-undang Pariwisata No 10 tahun 2009
- [12] Provinsi Nusa Tenggara Barat,2000 , Sepuluh Tahun Pembangunan Pariwisata Nusa Tenggara Barat.
- [13] Bagus Ngurah I Gusti, 2002, Masalah Budaya Dan Pariwisata Dalam Pembangunan , Kajian Budaya Universitas Udayana.
- [14] Pendit, Nyoman S, 2002, Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, Edisi terbaru dengan perbaikan –perbaikan, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.



-
- [15] Wariyanta, 2006, *Metode Penelitian Pariwisata*, Yogyakarta, Penerbit Andi
- [16] Pitana I Gde, Surya Diarta I Ketut, 2009, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta, Penerbit Andi.
- [17] Azwar, Azrul. 1990. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- [18] Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 304/Menkes/P/IV/1989 tentang
- [19] Persyaratan Kesehatan Rumah Makan dan Restoran.
- [20] Purnawijayanti, 1999. *Sanitasi Higiene dan Keselamatan Kerja Dalam Pengolahan Makanan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- [21] Richard Sihite, S.Sos, 2000. *Sanitation dan Hygiene*, Penerbit SIC, Surabaya.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN